



IMPLIKASI DARI ESKATOLOGI ALKITABIAH

Elizabet Sulastri

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Elizabetsulastri72@gmail.com

Abstrak

Judul dari penelitian ini adalah Implikasi dari Eskatologi Alkitabiah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan manfaat yang diperoleh dari pemahaman akan eskatologi yang baik. Hal ini diharapkan akan memicu banyak orang untuk semakin giat di dalam Tuhan. Di samping itu, perbedaan akan ajaran mengenai akhir zaman (eskatologi) di antara beberapa teolog dan seminari seharusnya tidak akan membuat gereja menjadi terpecah. Biarlah perbedaan itu menjadi sebuah kekayaan dan bukannya menjadi pertentangan, juga berisikan ajakan untuk tidak menempatkan perbedaan eskatologi sebagai yang utama tetapi biarlah kesatuan iman dalam Yesus Kristus boleh menjadi hal yang esensial. Persatuan inilah juga akan mendorong umat Tuhan untuk melaksanakan pelbagai misi yang Yesus Kristus telah amanatkan untuk umat-Nya di akhir zaman ini.

Kata Kunci: Eskatologi; Alkitabiah; Implikasi

Abstract

The title of this research is Implications of Biblical Eschatology. The purpose of this study is to explain the benefits derived from a good understanding of eschatology. It is hoped that this will trigger many people to be more active in the Lord. In addition, differences in the teachings of the end times (eschatology) between some theologians and seminaries should not divide the church. Let the differences be a wealth and not

be a contradiction, also contain an invitation not to put eschatological differences as the main thing but let the unity of faith in Jesus Christ be the essential thing. This unity will also encourage God's people to carry out the various missions that Jesus Christ has commissioned for His people in these last days.

Keywords: Eschatology; Biblical; Implication

Manfaat Mempelajari Eskatologi Alkitabiah

Ada beberapa manfaat dari mengetahui serta mempelajari eskatologi yang alkitabiah. Pertama, porsi nubuatan dalam Alkitab sungguh menempati bagian yang cukup besar. Di dalam Perjanjian Lama, terdapat empat kitab nabi-nabi besar dan dua belas kitab nabi-nabi kecil. Di samping itu, ada pula yang berpendapat bahwa Kitab Yunus maupun Kitab Puisi, yaitu Kidung Agung, membahas mengenai ini di dalam Perjanjian Baru, hampir terdapat dalam semua kitab. Meskipun harus diakui bahwa tidak semua kitab PB, kecuali Kitab Wahyu, membahas secara utuh dan komprehensif hal-hal yang bersifat eskatologi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seperempat dari Alkitab dapat berisikan mengenai peristiwa eskatologis. Oleh karena itu, penting sekali untuk mempelajari secara khusus akan hal-hal yang bersifat nubuatan. Akan tetapi, perihal-perihal mengenai eskatologi memang tidaklah mudah untuk dibahas. Pemakaian bahasa secara simbolis dan figuratif membuat pembaca menjadi tidak mengerti akan makna yang terdapat di dalamnya. Padahal setiap Firman Allah bermanfaat untuk mengajar dan mendidik orang untuk menjadi lebih baik di hadapan Tuhan (2 Tim. 3:16). Kitab Wahyu, contohnya, memberikan penguatan kepada orang-orang yang sedang tertindas bahwa penderitaan mereka tidak akan berlangsung selamanya. Ketidak-adilan yang dialami diperhatikan oleh Tuhan dan Allah akan membalas setiap kesetiaan mereka kepada-Nya. Mahkota, hidup kekal dan memerintah bersama Kristus inilah yang dijanjikan bagi mereka yang sungguh-sungguh hidup di dalam-Nya. Tidak hanya itu, Kitab Wahyu juga memberikan nasihat kepada jemaat di segala zaman untuk selalu setia dan bertekun

di dalam penderitaan yang dialaminya.¹ Ini merupakan Firman yang meneguhkan dan menguatkan jemaat di sepanjang zaman. Namun maknanya tidak akan mungkin dapat diperoleh apabila tidak dipelajari secara khusus. Setiap Firman yang keluar dari mulut Allah pastilah bermanfaat bagi pembacanya termasuk ayat-ayat yang bersifat nubuatan.

Kedua, pembelajaran akan eskatologi yang Alkitabiah akan membantu umat Tuhan untuk melihat segala sesuatu yang terjadi (sejarah dunia) dari perspektif Allah. Perspektif nubuatan yang Alkitabiah akan membantu seseorang untuk dapat melihat sejarah dan kaitan-kaitannya dengan peristiwa yang ada di dalamnya dengan tepat. Fakta sejarah juga menunjukkan bahwa ada suatu tujuan dan rencana dibalik semua kejadian-kejadian sejarah (*theological view*). Pada hakikatnya, segala sesuatu yang terjadi semuanya atas kehendak dan seizin Allah (*permissive will*) karena Allah yang mengendalikan dan mengontrol dunia. Iblis memang masih memiliki kuasa dan otoritas, tapi Allah lebih tinggi dan bahkan berdaulat atas Iblis. Hal serupa juga dikatakan dalam Daniel 4:17, “Titah ini adalah menurut putusan para penjaga dan hal ini menurut perkataan orang-orang kudus, supaya orang-orang yang hidup tahu bahwa Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya bahkan orang-orang yang paling kecil sekalipun dapat diangkat-Nya untuk kedudukan itu”. Nats ini menandakan bahwa yang menentukan dan menempatkan para penguasa atau pemerintah atas kerajaan suatu bangsa adalah Allah sendiri.² Dia sajalah yang berdaulat atas kerajaan manusia. Apabila ada penguasa yang congkak dan tidak mengakui akan kuasa atau kedaulatan Tuhan, maka pemerintahannya akan dijatuhkan. Raja Nebukadnezar merupakan salah satu contohnya (Dan. 4:25).

Ketiga, dengan mendapatkan akan pemahaman eskatologi yang Alkitabiah maka seseorang akan mendapatkan segenap janji-janji Allah yang terkandung di dalamnya. Wahyu 2:3 mengatakan, “Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini dan yang menuruti apa yang tertulis di

¹ Mark G. Cambron, *Bible Doctrines: Beliefs that Matter* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1977), 406.

² John. F Walvoord, *Major Bible Prophecies* (Grand Rapids: Zondervan 1991), 95.

dalamnya sebab waktunya sudah dekat. Umat Allah yang mengabaikan nubuatan-nubuatan Alkitab tidak akan mendapatkan berkat-berkat Allah yang dijanjikan bagi mereka. Janji-janji Allah ini banyak sekali terdapat di dalam Kitab Wahyu.³ Oleh karena itu, malanglah orang yang melewatkan nats-nats yang bersifat nubuatan dengan dalih ayat-ayat tersebut sulit dimengerti karena mereka tidak akan mendapatkan janji Allah.

Keempat, pemahaman akan nubuatan yang Alkitabiah akan memberikan sudut pandang yang benar akan sejarah zaman ini. Pertanyaan-pertanyaan rumit mengenai zaman ini sudah terlebih dahulu dinubuatkan dalam Alkitab yaitu seperti dalam Matius 13, 1 Timotius 4, 2 Petrus 2-3 dan Wahyu 2-3. Nats yang disebutkan tadi dapat menjawab arah zaman sekarang ini. Di samping itu, kemurtadan dunia keKristenan maupun bangkitnya banyak guru palsu juga telah dinubuatkan secara rinci jauh sebelumnya. Rasul Paulus menulis kepada Timotius dalam suratnya yang kedua (2 Tim. 3:1-9) bahwa pada zaman yang akan datang akan dipenuhi oleh perkembangan hidup secara duniawi, orang-orang muda akan memberontak dan membangkang terhadap orang tuanya, kehidupan keagamaan yang hampa bahwa orang-orang tidak lagi memasang telinganya untuk kebenaran tetapi pada dongeng-dongeng atau cerita-cerita yang hanya memuaskan telinga mereka saja.⁴ Oleh karena itu, bagi mereka yang mempelajari akan hal-hal yang bersifat nubuatan akan dapat lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia pada akhir zaman ini.

Kelima, pemahaman akan eskatologi yang Alkitabiah akan menetapkan iman seseorang yang semakin kuat kepada Firman Allah bukan terhadap perkataan manusia. Ulangan 18:20-22 menyatakan, “Tetapi seorang nabi yang terlalu berani untuk mengucapkan demi nama-Ku perkataan yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang berkata demi nama allah lain, nabi itu harus mati.”²¹ Jika sekiranya kamu berkata dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan TUHAN?²² apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah

³ William W. Menzies & Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1998), 219.

⁴ Chris Marantika, *Eskatologi* (Yogyakarta: Iman Press, 2004), 79.
Copyright© 2020, Jurnal Teologi El-Shadday; ISSN 2338-1213 (print), 2599-0489 (online) | 73

perkataan yang tidak difirmankan TUHAN; dengan terlalu berani nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya.” Ayat ini memberikan kepada umat Allah suatu pedoman supaya tidak gegabah untuk memercayai seseorang baik yang mengaku sebagai hamba Tuhan atau tidak.⁵ Firman Allah harus menjadi pedoman dan dasar dari segala sesuatu. Orang yang mudah terombang-ambing imannya baik karena orang lain atau kabar burung menandakan bahwa ia tidak memperhatikan dan menjadikan Firman Allah sebagai pegangan dalam hidupnya. Paulus juga menegaskan bahwa di akhir zaman akan banyak pengajar palsu yang ingin menghancurkan iman jemaat. Oleh karena itu, umat Tuhan di segala tempat harus menyadari bahwa dirinya sudah berada di akhir zaman dan terus memperhatikan Firman Allah secara khusus yang bersifat eskatologi.

Keenam, pemahaman akan nubuatan yang baik dapat memberikan perspektif ilahi mengenai perkara-perkara akhir zaman. Pelajaran dari bidang ini ialah agar umat Allah memiliki pandangan hidup yang seimbang dan sikap yang benar terhadap hidup ini. Hal yang melanda hidup manusia ialah sikap pesimistik dan optimistik.⁶ Pesimis di sini berarti pesimis terhadap perkembangan moral dan spiritual yang kian merosot. Hal ini sudah dikatakan juga dalam 2 Timotius 3:13 dan terhadap usaha pembangunan organisasi-organisasi gerejawi yang hampa akan persatuan Roh. Mereka menjadi pesimis sama sekali karena sadar bahwa pada suatu saat akan datang Antikristus dengan kedurhakaannya untuk mengerahkan semua penyembahan keagamaan bagi dirinya sendiri. Semua ini terdapat di dalam 2 Tesalonika 2:4 dan Wahyu 13. Di samping itu, umat manusia mendambakan akan perdamaian dunia secara menyeluruh dengan mendirikan badan-badan internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Akan tetapi, perdamaian tetap tidak kunjung datang. Ada perang yang dilakukan antar beberapa negara bahkan perang dunia menunjukkan bahwa dunia jauh daripada kedamaian yang sejati. Akan tetapi, kaum optimistik percaya bahwa suatu saat umat manusia akan hidup rukun dan damai sejahtera karena adanya Raja Damai yang dinantikan dalam pemerintahan millenium yaitu Yesus Kristus. Iblis tidak akan lagi menyesatkan atau menipu bangsa-bangsa

⁵J. Dwight Pentecost, *Things to Come* (Findlay: Ohio, 1958), 20.

⁶ Marantika, *Eskatologi*, 17.

karena akan diikat dan dipenjarakan dalam jurang maut. Segala jerih payah orang percaya bersama Kristus akan diperhitungkan bahkan akan turut memerintah dan menjadi imam bagi-Nya.

Ketujuh, dengan mempelajari eskatologi yang Alkitabiah maka akan mendorong orang-orang percaya untuk giat dalam melakukan penginjilan sedunia. Hal ini dikarenakan adanya dorongan dan kesadaran akan adanya hukuman yang berat yang menanti orang-orang yang hidup tanpa Kristus. Kitab Wahyu menunjukkan bahwa bagi mereka yang tidak percaya, Allah pada masa zaman akhir akan mengerahkan segenap penghukuman dan memberikan keadilan bagi orang-orang jahat. Orang-orang percaya akan merasa iba melihat sesamanya akan tertimpa murka Tuhan apabila tidak bertobat.⁷ Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang-orang percaya semakin aktif dan tekun untuk melakukan penginjilan supaya banyaklah orang-orang yang tidak akan terkena murka Allah.

Kedelapan, dengan mempelajari eskatologi yang Alkitabiah akan mendorong orang-orang percaya untuk semakin menjaga hidupnya dengan segala penuh kewaspadaan dan memelihara kesucian hidupnya. 2 Korintus 5:10 mengatakan, “Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat”.⁸ Mereka harus menjaga hidupnya menurut Firman Tuhan karena Allah akan memperhitungkan setiap perbuatan yang manusia lakukan baik itu jahat ataupun baik. Di samping itu, orang-orang percaya akan disadarkan akan pentingnya menjaga kekudusan hidup seperti 1 Yohanes 1:17 yang mengatakan, “Dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya”.

Kesembilan, pemahaman akan eskatologi yang Alkitabiah akan memperlengkapi umat Tuhan untuk mengerti seluruh ajaran atau doktrin Alkitab secara utuh. Pentecost mengatakan bahwa semua doktrin Alkitab hanya bisa

⁷ Edmund J. Fortman, *The Triune God* (Philadelphia: Westminster Press, 1972), 25.

⁸ Marantika, *Eskatologi*, 18.

dimengerti apabila disoroti dari segi nubuatan.⁹ Doktrin mengenai Roh Jahat (*demonology*) akan memberi pengertian bahwa Iblis akan dihancurkan. Hal ini disebabkan kitab-kitab bernuansa nubuatan memberikan pemahaman bahwa penghancuran Iblis terkait erat dengan keadaan orang beriman pada zaman akhir yang akan menerima kemuliaan dan memerintah bersama Kristus, melayani serta menyembah-Nya. Doktrin mengenai dosa (*hamartology*) menjelaskan tentang dosa, kutuk dan akibatnya yang menimpa kepada binatang-binatang, tumbuhan-tumbuhan dan manusia pada kerajaan seribu tahun akan ditiadakan. Ini merupakan harapan bagi orang-orang percaya. Di samping itu, doktrin tentang gereja (*eklesiology*) akan memperlihatkan bahwa masa depan umat Allah akan penuh dengan kebahagiaan dan tatkala disambut sebagai mempelai wanita yang akan tinggal bersama-sama dengan Kristus selamanya. Dengan demikian, pemahaman Alkitab seseorang akan lengkap apabila ia mengerti pula akan eskatologi yang Alkitabiah. Semua ini akan membantu seseorang untuk semakin kuat di dalam pengenalan dan pengetahuan akan Allah.

Perbedaan Yang Menyatukan

Setiap orang Kristen memiliki pandangannya sendiri mengenai kebenaran Alkitab. Eskatologi misalnya, ada lima pandangan yang telah muncul dan beredar pada saat ini yaitu historis, preteris, idealis, futuris dan eklektik. Meskipun masing-masing teolog merasa benar dan yakin bahwa pandangannya merupakan ajaran yang paling benar, namun kebenaran itu tidaklah sebanding dan setara dengan kebenaran Alkitab. Alkitablah yang paling benar. Manusia yang sepintar dan sehebat apapun dalam menggali kebenaran Firman Allah, ia tetap merupakan manusia biasa yang penuh dengan kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penafsiran dan penggalan manusia tidak akan mungkin mampu menyerap ataupun tepat seratus persen sesuai dengan Alkitab. Penafsiran manusia pasti memiliki keterbatasan dan kegagalan.¹⁰ Berdasarkan asumsi inilah, penafsir maupun teolog seharusnya tidak usah untuk memperdebatkan lebih lanjut yang mengakibatkan perpecahan gereja apalagi menstigmatisasi ajaran yang satu bidat dan salah. Ajaran bidat ialah ajaran yang

⁹ J. Dwight Pentecost, *Your Adversary the Devil* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1973), 89.

¹⁰ Philip Scaff, *History of the Christian Church* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1950), 174.

tidak mengakui akan ke-Tritunggalan Allah, dua natur Yesus (ilahi dan manusia) dan mempercayai sebagai Juru Selamat umat manusia. Selain daripada itu, semua hal itu bersifat sekunder dan bukan hal primer yang harus dijadikan sebagai perpecahan.

Manusia sering kali jatuh ke dalam dosa kesombongan dengan menganggap bahwa pandangan ataupun ajarannya yang paling benar. Inilah yang menyebabkan perpecahan di antara umat Tuhan. Harus disadari bahwa tidak ada manusia yang tidak lepas dari kesalahan sedikit pun, baik dalam pemahaman maupun ajarannya. Bapa-bapa gereja, para reformator maupun teolog-teolog masa kini pun tidak lepas dari kesalahan. Hal ini dapat dilihat dari pelajaran akan sejarah gereja dunia. Meskipun demikian, umat Tuhan seharusnya memegang teguh keyakinan yang Tuhan berikan untuk manusia dapat memahaminya. Ryrie mengatakan bahwa kerendahan hati yang palsu, yang sering dimanifestasikan pada akhir-akhir ini dalam pemikiran yang luas “*broad mindedness*” ataupun pemikiran kembali “*rethinking*”.¹¹ Pemikiran-pemikiran ini mencoba untuk menyajikan kebenaran Alkitab secara wajar dan secara komprehensif. Namun sayangnya, pemikiran-pemikiran ini sering kali berpusat pada pola pikir manusia belaka dan dapat membuat suatu sikap yang penuh dengan percaya diri yang mengatakan bahwa pemikiran mereka tidaklah salah.¹² Semua ini dapat menyebabkan perpecahan karena masing-masing pandangan menganggap bahwa kebenaran yang mereka kemukakan merupakan kebenaran yang sejati dan hanya satu-satunya kebenaran yang sesuai dengan Alkitab. Namun pemikiran mereka ini tidak memperhitungkan akan keterbatasan dan kelemahan akan pikiran manusia.

Manusia seharusnya menyadari bahwa kebenaran yang dikemukakan merupakan kebenaran yang relatif dan bahkan dapat salah. Oleh karena itu, kebenaran yang diungkapkan oleh manusia hendaklah tetap diterangi di bawah kebenaran Firman Tuhan. Teolog-teolog yang baik ialah mereka yang menyadari bahwa pandangan teologis, dalam hal eskatologis, merupakan pandangan yang dapat salah. Dengan demikian, mereka dapat terus mengevaluasi akan pemahaman-pemahaman yang telah dianut selama ini. Di samping itu, sikap akan keterbukaan

¹¹ Charles Ryrie, *Dispensationalism Today* (Chicago: Moody Press, 1965), 67.

¹² Scaff, *History of the Christian Church*, 176.

dan menghargai akan pandangan lain pun juga perlu dikembangkan oleh para teolog. Hal ini semua akan memperkaya akan wawasan teologis dari teolog. Tidak hanya itu, sikap-sikap yang demikian akan menghasilkan suatu persekutuan yang intim antara teolog-teolog yang mempunyai pandangan yang berbeda.

Hal ini senada dengan Firman Tuhan yang mengatakan bahwa meskipun umat Tuhan memiliki banyak perbedaan pandangan teologis, tetapi tetap satu tubuh. Satu tubuh ini diikat oleh kasih (Ef. 4:15). Oleh karena itu, sikap yang saling mencela atau menganggap bahwa pandangan teologisnya yang paling benar haruslah disingkirkan karena setiap pandangan teologis bisa keliru tapi kasih persatuan itulah yang terpenting.

Misi Gereja Akhir Zaman.

Gereja boleh saja memiliki pandangan-pandangan teologis yang berbeda, namun biarlah misi gereja yang Tuhan telah tetapkan itu telah dijalankan. Misi gereja yang pertama dan utama ialah memuliakan Allah. Hal ini sama benarnya bagi orang percaya secara pribadi maupun bagi gereja secara keseluruhan. Alkitab berkali-kali menunjukkan akan hal ini sebagai maksud utama gereja (Roma 15:6; Efesus 1:5-6. 12, 14, 18; 3:21; II Tesalonika 1:12; I Petrus 4:11). Tugas ini begitu mendasar sehingga bila dilaksanakan dengan setia maka tugas-tugas gereja lainnya sendiri juga akan terlaksana. Gereja dapat memuliakan Allah melalui menyembah-Nya (Yoh. 4:23, 24; Flp. 3:3, Why. 22:9).¹³ Memuliakan Allah juga dapat melalui doa dan pujian dan dengan kehidupan yang saleh pada akhir zaman ini. Dunia memang akan semakin bertambah buruk, tapi umat Tuhan harus semakin memancarkan terangnya.

Tidak hanya memuliakan Allah, tapi gereja pun dituntut untuk membangun dirinya. Paulus mengatakan bahwa Allah memberikan kepada gereja yaitu rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar

¹³ Earl D Radmacher, *What the Church Is All About* (Chicago: Moody Press, 1978), 34.

“untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus sampai semua umat Tuhan mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dalam iman dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Hal ini dapat menguatkan jemaat supaya tidak lagi seperti anak-anak yang diombang-ambing oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam tipu muslihatnya namun tetap berpegang pada kebenaran dalam kasih dan iman kepada Yesus Kristus. Tujuan dari semua ini ialah supaya jemaat menjadi dewasa dan sanggup berdiri tegak menghadapi ajaran-ajaran sesat di sekitar mereka. Inilah yang dinamakan dengan membangun tubuh Kristus. Kebaktian umum di gereja bertujuan untuk melaksanakan akan hal ini (I Kor. 14:26) namun setiap orang percaya juga harus membangun diri mereka sendiri dalam iman yang teramat kudus ini (Yud. 20) dan “bertumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus” (II Pet. 3:18).¹⁴ Dengan demikian, gereja harus mengindoktrinasi jemaat untuk mengembangkan sifat-sifat baik kehidupan Kristen di dalam diri masing-masing dan mengajar untuk bekerja sama satu dengan yang lain dalam pelayanan Kristus.

Yesus mengatakan bahwa orang-orang percaya merupakan garam dan terang dunia (Mat. 5:13-14). Terang dan garam merupakan metafora yang digunakan dan memiliki fungsi positif untuk memberikan suatu perumpamaan tentang orang Kristen serta amanat yang diberikan kepada gereja. “Garam” merupakan unsur atau zat perasa yang sangat dibutuhkan oleh manusia. “Terang” yang disebutkan dalam Mat. 5:16 menyatakan terang pelita yang dapat menerangi seisi rumah. Sifat garam adalah asin sehingga dapat melezatkan makanan. Pelita bila ingin tetap bercahaya maka ia membutuhkan sumbu lampu serta minyak. Oleh sebab itu, orang Kristen dan gereja hendaklah menjadi terang dan garam dunia ini sehingga kemudian ia tahu akan fungsi pribadinya dan tujuan hidupnya serta berusaha untuk membayar harga dalam mencapai tujuan tersebut. Di samping itu, fungsi garam menunjukkan bahwa orang Kristen di dunia ini akan menanggung atau menjadi pendorong untuk mencapai kehidupan yang bermakna serta mencegah makin merambatnya perbuatan dosa. Di

¹⁴ Earl D Radmacher, *What the Church Is All About*, 36.

dalam masyarakat yang gelap ini membutuhkan akan terang dari Kristus yang dapat menghalangi perbuatan dosa yang lebih banyak. Dengan demikian, pengaruh dan kesaksian hidup dari orang-orang Kristen menahan perkembangan pelanggaran hukum (II Tes. 2:6-7). Tuhan masih menahan penghukuman karena kehadiran orang-orang saleh di tengah-tengah orang fasik (Kej. 18:22-23). Orang-orang percaya harus berani menyatakan tuntutan-tuntutan Allah yang adil dari manusia serta memberitahukan perlunya pertobatan dan kelahiran kembali. Untuk mencapai tujuan ini, Tuhan telah menjadikan umat-Nya pemelihara akan kebenaran Allah (II Kor. 5:19; Gal. 2:7; I Tim. 1:11; 3:15).¹⁵ Dalam Alkitab, umat manusia senantiasa diharapkan menemukan kebenaran mengenai Allah serta hal-hal rohani apabila jemaat ingin mengetahuinya. Akan tetapi, lebih daripada itu gereja juga bertugas untuk menawarkan Firman kehidupan dunia (Flp. 2:16) dan berjuang untuk mempertahankan kebenaran tersebut (Yud. 3).

Sekalipun orang percaya harus memisahkan diri dari segala ikatan-ikatan duniawi (II Kor. 6:14-18), ia masih harus mendukung semua usaha yang jelas-jelas berusaha memajukan kesejahteraan sosial, politik, ekonomi dan pendidikan masyarakat luas. Paulus mengatakan, “Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman” (Gal. 6:10). Dalam ayat ini dikatakan bahwa umat Tuhan mempunyai tugas utama di akhir zaman ini yaitu memperhatikan kesejahteraan kawan-kawan seiman dan juga sesama manusia lainnya. Umat Tuhan janganlah sampai terfokus untuk memperhatikan doktrin masing-masing lebih daripada melayani sesama. Perbuatan Yesus Kristus merupakan teladan terbaik untuk ditiru dalam hal ini. Yesus Kristus selalu lebih mengutamakan pertolongan rohani maupun fisik daripada perdebatan teologis dengan orang-orang Farisi atau ahli Taurat. Yesus berkeliling dan berbuat baik dengan cara menyembuhkan semua orang yang ditindas oleh Iblis.¹⁶ Dengan demikian, orang Kristen harus menjadikan semua perbuatan baik atau kebajikannya suatu kesaksian bagi Kristus.

¹⁵ Earl D Radmacher, *What the Church Is All About*, 37.

¹⁶ *Ibid.*, 38.

Di samping itu, gereja juga berperan menjadi utusan perdamaian bagi dunia. Bangsa bangkit melawan bangsa, kerajaan melawan kerajaan di mana-mana terdengar berita peperangan. Alasan utamanya yakni manusia sendiri menciptakan pembalasan dendam dan pertikaian dan betapa jarangnyanya manusia mau menjadi utusan perdamaian. “Juru perdamaian” dunia ini kebanyakan hanya nama tanpa kenyataannya. Seorang “juru perdamaian” harus terlebih dahulu berdamai dengan Allah kemudian barulah dapat memecahkan pertikaian antara manusia. Orang Kristen karena beriman kepada Yesus Kristus dan di dalam-Nya telah berdamai dengan Allah. Ia pun mampu berdamai dengan orang lain. Hal ini disebabkan ia telah berdamai dengan Allah dan manusia jadi ia memenuhi syarat untuk menjadi “juru perdamaian”. Jika pertikaian dan pembalasan dendam antar manusia telah menjadi reda, serangan antar bangsa maupun antar kerajaan akan semakin berkurang pula. Setelah manusia berbuat dosa, ia takut akan penghukuman Allah, maka mulailah ia bersungut-sungut kepada Allah bahkan berseteru dengan Allah (Rm. 5:8; Kol. 1:21). Ini merupakan sikap sepihak manusia yang takut akan akibat dosanya (Kej. 3:10-13; Maz. 139:7-12) sedangkan Allah membenci dosa dan mengasihi keadilan (Maz.45:7).¹⁷ Ia menyediakan anugerah penebusan bagi umat manusia sehingga orang yang percaya kepada-Nya dosanya terampuni dan menghilangkan sungut-sungut hatinya kepada Allah serta menerima penebusan Allah serta berdamai dengan Allah. Tidak hanya itu, ia pun juga menjadi saksi mengenai kebenaran akan perdamaian umat manusia kepada Allah (II Kor. 5:18-21). Yesus Kristus bersabda, “Berbahagialah ia yang mendamaikan sesamanya sebab mereka akan disebut sebagai “anak-anak Allah” (Mat. 5:9).

Firman Allah adalah kebenaran, Yesus sendiri adalah kebenaran tetapi setan telah menyusun teori-teori palsu sehingga manusia dituntun ke dalam teori yang hanya sesuai dengan logika namun tidak sesuai dengan logika maupun dengan kebenaran itu sendiri. Akibatnya, dalam keterbatasan pengertian manusia, ia mulai mencurigai kebenaran yang melintasi rasio itu sehingga dirinya, dengan bukti yang relatif, membatasi Allah yang mutlak ada.¹⁸ Dengan demikian, Ia dengan berpegang

¹⁷J. B McClellan, *The New Testament* (London: Macmillan, 1875), 760.

¹⁸Ibid.

pada logika terbatasnya membatasi kebenaran yang tanpa batas itu; dengan bukti yang realtif untuk membatasi Ia yang mutlak ada dengan teori yang sebagian saja untuk menggantikan seluruh kebenaran itu. Di dalam Gereja, jika kita tidak menjadikan keutuhan Doktrin Alkitab itu sebagai isi kebenaran melainkan dengan teori teologia satu golongan saja maka manusia akan sangat mudah jatuh pada taraf “mencurigai Firman Allah”. Hal ini dikarenakan adanya kontradiksi yang mereka temukan namun tidak mendapatkan jalan keluarnya sehingga timbullah keraguan terhadap kebenaran Allah yang diwahyukan dalam Alkitab. Gereja dewasa ini berada di dalam peperangan demi kebenaran. Ada dua medan peperangan. Pertama, teori filsafat yang dihasilkan oleh golongan idealisme. Kedua, serangan dari dalam yakni mengganti kedudukan dari keutuhan Doktrin Alkitab dengan teori teologia suatu golongan tertentu. Di bawah pimpinan Roh Kuduslah disertai dengan mempelajari Alkitab secara serius dan seksama maka seseorang dapat menghadapi serangan-serangan terhadap kebenaran Allah. Hal inilah merupakan bagian terpenting yang harus dipersiapkan oleh umat Tuhan di akhir zaman ini.

Allah masih mengaruniakan karunia Nabi kepada jemaat Perjanjian Baru (I Kor. 12:28; 13:2; Ef. 1:4). Namun fungsi utama nabi Perjanjian Baru itu seharusnya sama dengan Perjanjian Lama yakni di bawah gerakan Roh Kudus, ia mampu melihat akan kelemahan zaman tersebut. Ia menyampaikan berita yang akan disampaikan Allah untuk zamannya dengan cara menaati cara yang dipakai Allah dan dengan setia mengabarkan berita yang harus dikabarkannya.¹⁹ Pemberitaan Nabi bukan berdasarkan teori pribadinya dan juga suatu isme yang berotoritas dari suatu golongan melainkan Firman yang akan disampaikan Allah kepada orang pada zamannya. Motivasi pemberitaan Nabi, tidak lain, adalah karena Roh Kudus yang mendorong dan menggerakannya. Oleh sebab itu, ia bukanlah pribadi yang dikendalikan oleh teori, kesukaan atau kebencian terhadap orang lain. Kitab-kitab Nabi Perjanjian Lama dengan jelas memberitahukan bahwa pemberitaannya jelas dan sederhana serta tepat pada permasalahannya. Semua dikabarkan atas nama Yahweh. Oleh sebab itu, bila seorang nabi melayani tanpa diutus oleh Allah, menerima pemberitaan dari Allah akan menerima hukuman dari Allah meskipun berita yang

¹⁹J.B Payne, *Encyclopedia of Biblical Prophecy* (New York: Harper, 1973), 304.

disampaikan disenangi oleh orang lain.²⁰ Masyarakat di akhir zaman ini membutuhkan pemberitaan nabi agar banyak manusia yang mengetahui keadilan, hidup berbelas kasih, mempunyai kerendahan hati, melaksanakan tugas yang dibebankan Tuhan padanya agar manusia-manusia berpaling pada Kristus Yesus dan menaati perintah Tuhan baik untuk hidup suci dan saling mengasihi. Gereja di akhir zaman ini membutuhkan orang-orang yang mengasihi Tuhan dan Firman-Nya untuk membangunkan kembali orang Kristen yang sudah tertidur agar bangun melaksanakan kehendak Allah.

Tugas yang tidak kalah pentingnya ialah Amanat Agung yang ditugaskan Kristus kepada gereja. Yesus menugasi gereja untuk pergi ke seluruh dunia serta menjadikan sekalian bangsa murid Tuhan (Mat. 28:19; Luk. 24:46-48; Kis. 1:8). Alkitab tidak menyuruh gereja menobatkan dunia tetapi menginjili dunia. Hal ini berarti gereja berutang kepada seluruh dunia yaitu gereja bertanggung jawab untuk memberikan kesempatan kepada dunia mendengarkan Injil serta menerima Kristus.²¹ Meskipun harus disadari bahwa tidak mungkin seluruh dunia akan menanggapi Injil akan tetapi gereja tetap berkewajiban untuk memberi kesempatan kepada dunia untuk mengenal Kristus dan menerima keselamatan yang disediakan-Nya. Dewasa ini, Tuhan sedang memanggil baik dari antara bangsa-bangsa bukan Yahudi maupun bangsa Yahudi suatu umat bagi-Nya (Kis. 15:14) dan tindakan ini dilakukan-Nya melalui perantaraan gereja dan Roh Kudus-Nya. Hal ini akan terus berlangsung terus sampai “jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk” (Rm. 11:25). Tidak seorang pun yang mengetahui akan jumlah yang penuh itu tercapai namun itu merupakan misi yang harus diemban Kristus.

²⁰ Peter Wongso, *Hermenetika Eskatologi* (Malang: SAAT, 1992), 347.

²¹Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Cambron, Mark G. *Bible Doctrines: Beliefs that Matter*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1977.
- Walvoord, John. F *Major Bible Prophecies*. Grand Rapids: Zondervanm 1991.
- Menzies, William W. & Horton Stanley M. *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Marantika, Chris. *Eskatologi*. Yogyakarta: Iman Press, 2004.
- Pentecost, J. Dwight. *Things to Come*. Findlay: Ohio, 1958.
- Fortman Edmund J. *The Triune God*. Philadelphia: Westminster Press, 1972.
- Pentecost, J. Dwight. *Your Adversary the Devil*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1973).
- Scaff, Philip. *History of the Christian Church*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1950.
- Ryrie, Charles. *Dispensationalism Today*. Chicago: Moody Press, 1965.
- Scaff, *History of the Christian Church*, 176.
- Radmacher, Earl D. *What the Church Is All About*. Chicago: Moody Press, 1978.
- McClellan, J. B. *The New Testament*. London: Macmillan, 1875.
- Payne, J.B. *Encyclopedia of Biblical Prophecy*. New York: Harper, 1973.
- Wongso, Peter. *Hermenetika Eskatologi*. Malang: SAAT, 1992.